Environmental Science Journal (ESJo) : Jurnal Ilmu Lingkungan
Volume 3 No. 1 Desember 2024
http://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR EKONOMI MELALUI WISATA ALAM PINUS CIHERANG DI KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Usman[1*], Ismazhenar[2], Adam Lutfi Aldian[3], Siti Fadjarajani[4], Cahya Darmawan[5]

[1,2,3,4,5]*Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi*

.

e-mail: 232170004@student.unsil.ac.id

ABSTRACT

The Pinus Ciherang area, located in Sukamukti Village, Cisayong District, Tasikmalaya Regency, at the foot of Mount Galunggung, holds great tourism potential, particularly with the presence of beautiful pine forests and the waterfalls Curug Badak and Curug Ciherang. However, this exceptional potential has not been well managed, mainly due to the local community's lack of awareness about the valuable assets in their surroundings. As a result, the area has not developed optimally. To realize this potential and address the issue of unorganized management, a holistic development strategy needs to be implemented. The objective of this study is to formulate a sustainable development strategy for the Pinus Ciherang nature tourism area through the identification of local potentials, community empowerment based on Community Based Tourism (CBT), and the application of the 4A concept (Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary) along with digital innovation to enhance the local economy.
This study uses a literature review method. The approach involves applying the 4A strategy and the principles of Community Based Tourism (CBT). Through the 4A strategy, natural attractions such as pine forests and waterfalls can be optimized, accessibility to the location improved, supporting facilities for tourists provided, and appropriate service institutions established.

Keywords: Pinus Ciherang Nature Tourism, the 4A Concept ((Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary), Prinsip *Community Based Tourism* (CBT).

ABSTRAK

Wilayah Pinus Ciherang, yang berlokasi di Desa Sukamukti, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, di kaki Gunung Galunggung, yang menyimpan potensi pariwisata yang sangat besar, terutama dengan keberadaan hutan pinus yang indah dan curug Badak serta curug Ciherang. Namun, potensi luar biasa ini belum terkelola dengan baik, sebagian besar karena ketidaktahuan masyarakat setempat mengenai aset lokal yang mereka miliki. Akibatnya, kawasan ini belum berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan potensi tersebut dan mengatasi permasalahan pengelolaan yang belum

ISSN 2963-4822

terorganisir, strategi pengembangan yang holistik perlu diterapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata alam Pinus Ciherang secara berkelanjutan melalui identifikasi potensi lokal, pemberdayaan masyarakat berbasis Community Based Tourism (CBT), serta pemanfaatan konsep 4A dan inovasi digital guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pendekatan ini melibatkan penerapan strategi 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary) dan prinsip Community Based Tourism (CBT). Melalui strategi 4A, daya tarik alami seperti hutan pinus dan curugdapatdioptimalkan, aksesibilitas menuju lokasi diperbaiki, fasilitas penunjang bagi wisatawan disediakan, dan lembaga pelayanan yang layak.

Kata Kunci: Wisata Alam Pinus Ciherang, konsep 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary), Prinsip *Community Based Tourism* (CBT).

PENDAHULUAN

Suatu wilayah mempunyai banyak potensi di dalamnya hal ini dapat dikembangkan dengan cara mengelola wilayah tersebut. Keuntungannya adalah dapat menghasilkan pendapatan salahsatunya di bidang ekonomi. Pengembangan pariwisata secara maksimal akan mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang baik, diantaranya adalah membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan ekonomi daerah. Akan tetapi banyak wilayah tidak tereksplor atau tidak dapat dikembangkan akibat ketidaktahuan masyarakat tentang potensi apa yang ada di wilayah tersebut menjadikan wilayahnya tidak dapat dikembangkan bahkan menjadi wilayah yang tidak terurus. Hal ini terjadi di wilayah Pinus Ciherang yang dimana pengelolaan kawasan yang masih tidak terorganisir, ketidaktahuan masyarakat akan potensi apa yang ada dan dapat dikembangkan. Padahal jika masyarakat tahu dan ingin mengembangkan wilayah tersebut terdapat potensi seperti curug dan hutan pinus yang indah maka akan terjadi dampak yang signifikan terutama terhadap masyarakat setempat.

Istilah Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lain dengan maksud untuk merefreskan dan menenangkan pikiran. (Diwangkara et al., 2020). Pengertian pariwisata menurut (Gunawan et al., 2019) adalah fenomena atau gejala kemasyarakatan yang menyangkut tentang manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan lain sebagainya yang merupakan kajian.sosiologis. Wilayah dapat menjadi senjata perekonomian ketika memiliki potensi di dalamnya, salahsatunya yang dapat dikembangkan yaitu pesona alamnya yang indah seperti keberadaan curug dan hutan pinus. Menurut Alwafi (2018) dikutip oleh (Pakuan & Artikel, 2024) wisata dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan. Menurut (Iswandi & Dewata, 2020) yang dikutip oleh (Fadilla et al., 2022) Sumber daya alam adalah sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai didalam kondisi dimana kita menemukannya. Pariwisata merupakan sektor unggulan yang memberikan dampak positif bagi pembangunan di segala lini, baik dari segi sosial budaya, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi. Banyak manfaat yang di akibatkan karena berkembangnya pariwisata di suatu daerah, yakni secara manfaat ekonomi, manfaat sosial dan manfaat budaya. Namun permasalahannya ketika pariwaisata itu tidak dikelola dengan baik, menimbulkan kerugian bagi masyarakat maupun pengelola.

ISSN 2963-4822

Pengembangan industri pariwisata di daerah-daerah mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan wilayah di area obyek wisata tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai "Industry Unggulan" yang bisa meningkatkan ekonomi daerah. (Yuliardi et al., 2021)

Secara lebih spesifik, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Atraksi wisata yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, yang meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

Menurut Yoeti (1983) dalam Oktaviani & Yuliani (2023), menyatakan bahwa parameter yang dapat digunakan dalam melakukan pengembangan parwisata yaitu karakteristik wisatawan, transportasi, fasilitas pelayanan, dan atraksi. Kehadiran sumber daya alam menjadi daya tarik potensi wisata dan wisatawan. Perlu adanya strategi untuk dapat mengembangkan suatu wilayah. Komponen pengembangan pariwisata. Konsep 4 A + 1 I sebagai salah satu jalan untuk mencapai upaya tersebut. Konsep tersebut yaitu attraction atau daya tarik wisata, accessibility atau aksesibilitas, amenitas yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung, ancillary service atau fasilitas umum dan institutions atau kelembagaan. (Dwi Setiawan, 2015). Upaya-upaya ini harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya dari akademisi yang diharapkan mampu mengedukasi masyarakat dan menggali potensi dari sumber daya alam yang tersedia. (Komara et al., 2023)

Strategi yang diterapkan untuk mengembangkan wilayah pinus Ciherang dengan cara *Community Based Tourism* berguna untuk mengetahui potensi pariwisata alam curug yang dapat dikembangkan. Hal ini masyarakat setempatlah yang dapat dan ikut andil dalam pengembangan wilayah tersebut. Pinus Ciherang berlokasi di Desa Sukamukti Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Berada di kaki gunung Galunggung.

Penelitian ini penting untuk menggali potensi wilayah wisata alam curug ciherang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan mengembangkan potensi yang ada di pinus Ciherang. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata alam Pinus Ciherang secara berkelanjutan melalui identifikasi potensi lokal, pemberdayaan masyarakat berbasis Community Based Tourism (CBT), serta pemanfaatan konsep 4A dan inovasi digital guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat

BAHAN DAN METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999).dikutip oleh (Hartanto & Dani, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, pembandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata alam pinus ciherang

Menurut Sukardi (1998) potensi wisata ialah segala hal yang dimiliki oleh suatu tempat sebagai daya tarik yang berguna untuk dikembangkan menjadi

ISSN 2963-4822

object wisata. Menurut Mariotti tahun 1996 segala sesuatu yang merupakan daya tarik agar masyarakat mau berkunjung ke tempat wisata tersebut dan dimiliki oleh tempat wisata tersebut. Potensi yang ada di pinus Ciherang terdapat hutan pinus dan juga menyuguhkan pemandangan curug Badak dan curug Ciherang yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya itu pengelola wisata juga harus mempunyai fasilitas penunjang untuk menambah daya tarik wisata tersebut hal ini dapat meningkatkan kualitas kawasan alam pinus Ciherang sebagai wisata alam yang unggul.

Mengembangkan potensi Pinus Ciherang memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengoptimalkan sumber daya yang ada tetapi juga secara aktif mencari dan menciptakan peluang baru. Artinya, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi dan meningkatkan prasarana pariwisata seperti akses jalan, fasilitas dasar, dan konektivitas sinyal, sekaligus mengembangkan daya tarik wisata seperti jalur pendakian, spot fotografi, serta wisata edukasi dan petualangan sederhana. Dari segi ekonomi, fokus utama harus diberikan pada pemberdayaan masyarakat, melalui pengembangan kuliner lokal dan produk khas sebagai oleh-oleh, serta pelatihan pemandu wisata. Jangkauan digital dan kolaborasi dengan pihak eksternal juga penting untuk memperluas dampak. Namun, pembangunan bukan hanya tentang pembangunan; menemukan potensi baru adalah kunci pembangunan berkelanjutan, dari penggunaan produk hutan nonkayu yang berkelanjutan hingga pengembangan destinasi bertema seperti area perkemahan mewah atau pusat seni. Semua upaya tersebut memerlukan kerjasama yang erat antara masyarakat dan pemerintah daerah, akademisi, investor swasta, serta kelompok lingkungan hidup guna menjamin terwujudnya pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat Pinus Ciherang.

Strategi pengembangan wisata alam pinus Ciherang

Konsep 4A

Menurut Cooper (2010) *dalam* Yuliardi et al., (2021), untuk memenuhi segala asas kebutuhan dan juga pelayanan pariwisata suatu obyek wisata haruslah didukung oleh 4 (empat) elemen utama dalam pariwisata yaitu: *Attraction* (Daya tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancilliary* (Lembaga pelayanan) atau biasa dikenal dengan istilah "4A".

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau atraksi atau daya Tarik merupakan andalan sebuah Obyek wisata dan saling terkait dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan pada suatu obyek wisata. Menurut Suwena (2010) atraksi wisata merupakan elemen yang sangat penting yang dapat menarik kedatangan pelaku wisata.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Agar memudahkan para wisatawan mengunjungi ke berbagai object wisata, maka harus dibarengi oleh akomodasi yang memadai diantaranya adalah sarana transportasi. Faktor terkait aksesibilitas seperti tanda petunjuk arah, lokasi bandara, lokasi terminal, berapa waktu yang ditempuh, berapa biaya berwisata, dan tentang transportasi menuju lokasi wisata juga tidak kalah penting (Sunaryo, 2013).

3. *Amenity* (Fasilitas)

Sugiama (2011) menjabarkan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama pelaku wisata berada di suatu object wisata. Sarana dan prasarana tersebut meliputi penyediaan akomodasi, kebutuhan makan dan minum,memiliki area untuk mengadakan pertunjukan, memiliki tempat hiburan dan juga tempat belanja. Adapun prasarananya adalah seperti persediaan air bersih, adanya listrik, tempat sampah, halte, stasiun kereta, bandara, pelabuhan, teknologi komunikasi dan lainnya.

ISSN 2963-4822

4. Ancillary (Lembaga Pelayanan)
Menurt Sugiama (2011) ancillary atau pelayanan tambahan adalah adanya lembaga kepariwisataan yang resmi yang mengaturnya dan juga yang dapat memberikan dampak wisatawan merasa aman dan terlindungi. Lembaga tersebut memudahkan pelaku wisata dengan berbagai layanan seperti informasi, keamanan dan lainnya.

Community Based Tourism

Pariwisata dengan bentuk seperti ini dimiliki dan dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pariwisata yang memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap kelestarian budaya, sosial, dan lingkungan. CBT tidak bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor karena CBT bukan sebuah bisnis wisata melainkan berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lingkungan sebagai dampak pariwisata bagi masyarakat. CBT berawal dari strategi pemberdayaan masyarakat, menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kapasitas masyarakat pedesaan/lokal untuk berorganisasi. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam konsep CBT adalah sebagai alat pengembangan masyarakat bagi masyarakat setempat, misalnya: mengakui, mendukung dan mempromosikan bahwa kegiatan pariwisata tersebut adalah milik masyarakat.

(Community Based Tourism) adalah adanya pendapatan /keuntungan ekonomi, pengisi waktu luang, kebersihan dan keamanan lingkungan, timbulnya kreatifitas berbisnis, pelestarian alam dan budaya. (Pantiyasa, 2018). Masyarakat setempat mempunyai keuntungan dalam berbsagai aspek terutama dalam bidang ekonomi akibat keberadaan wisata tersebut.

Pemanfaatan Digital dan Ekonomi Kreatif dalam Pariwisata

Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi strategi efektif dalam mempromosikan destinasi wisata dan mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Menurut penelitian oleh (Heliawati, 2025) digital marketing memainkan peran penting dalam promosi pariwisata pada era Industri 4.0, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan efisien kepada calon wisatawan.

Selain itu, strategi digitalisasi dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif sangat penting karena memungkinkan promosi yang lebih luas dan efisien melalui platform digital. Hal ini mencakup penggunaan website, media sosial, iklan online, forum web, dan aplikasi mobile untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

Manajemen Risiko dan Keberlanjutan dalam Pariwisata

Manajemen risiko merupakan aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan sektor pariwisata. Menurut penelitian oleh (Ingkadijaya & Budiman, 2022) desa wisata perlu menerapkan manajemen risiko karena sektor pariwisata rawan terhadap isu keamanan dan keselamatan. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan krisis yang berdampak negatif pada destinasi wisata

Lebih lanjut, penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan pariwisata juga diatur dalam kebijakan nasional. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2023 tentang Manajemen Risiko Pembangunan Nasional mencakup tata kelola wisata, menekankan pentingnya pengelolaan risiko untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dari berbagai ancaman (Achmad Maulida Hidayat, 2024).

ISSN 2963-4822

KESIMPULAN

Kawasan Pinus Ciherang memiliki potensi wisata alam yang besar berupa hutan pinus dan air terjun, namun belum terkelola secara optimal akibat rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan strategi berbasis konsep 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) dan pendekatan Community Based Tourism (CBT) yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Strategi ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas destinasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan penguatan kelembagaan.

Di era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dan platform digital sangat penting dalam promosi wisata, terutama untuk menjangkau wisatawan muda. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif seperti kuliner, kerajinan, dan jasa lokal menjadi peluang nyata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan kawasan juga harus memperhatikan manajemen risiko dan daya dukung lingkungan agar wisata tetap lestari. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, swasta, dan media menjadi kunci utama untuk mewujudkan pengelolaan wisata Pinus Ciherang yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Maulida Hidayat, D. R. (2024). *Penerapan Manajemen Risiko Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara*.

Dwi Setiawan, I. B. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Universitas Udayana: Program Magister Kajian Pariwisata*, 33.

Fadilla, M., Nurmawati, E., Iqbal Fasa, M., & Suharto, S. (2022). Peran Sumber Daya Alam Bagi Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Persfektif Islam. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*, *2*(01), 54–63. https://doi.org/10.54045/jeksyah.v2i01.70

Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, *6*(1).

Heliawati, C. (2025). *Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pariwisata Budaya dan Religi di Banten*. *3*(2), 398–403.

Ingkadijaya, R., & Budiman, S. F. (2022). *Penyuluhan dan Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Pengelola Dalam Mitigasi Risiko di Desa Wisata Cibuntu , Kabupaten Kuningan*. *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i1.803

Komara, E., Djogo, Y. O., Setiawan, H., Witarsa, D. R., Komarasakti, D., Paramarta, V., Kosasih, K., Ismawanti, R., & Iman, M. (2023). Menggali Potensi Wisata Alam Di Sungai Cibeureum Dan Curug Aleh Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, *4*(1), 36. https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v4i1.2651

Pakuan, U., & Artikel, I. (2024). *Potensi dan Kendala Objek Daya Tarik Wisata Alam di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. 1–11.

ISSN 2963-4822

Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *1*(2). https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68

Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A. *Kolaborasi Jurnal Arsitektur*, *1*(2), 36–54.

ISSN 2963-4822